

STRATEGI BIMBINGAN KIAI DALAM PEMBELAJARAN QIRO'AT IMAM NAFI' RIWAYAT WARSY UNTUK MENINGKATKAN KEMAHIRAN MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI DI PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Bidayah Cipongkor Bandung Barat)

Yayat Sudayat

Email: yayatsudayat6371@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan penelitian ini adalah tentang "Strategi Bimbingan Kiai dalam Pembelajaran Qiro'at Imam Nafi' riwayat Warsy " terhadap santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Bidayah Cipongkor Bandung Barat dan faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat didalam memberikan bimbingan Qira'at Sab'ah para santri. Pada hakekatnya pemberian bimbingan Qira'at Sab'ah tidak lepas dari strateginya serta para pembimbing, santri, para orang tua dan masyarakat di wilayah penelitian. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Dan pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik, sumber dan waktu. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Bidayah Cipongkor Bandung Barat menggunakan strategi dalam bimbingan Qira'at Sab'ah yakni dengan 2 metode yang baik bagi para santrinya: (1) Metode jibril; dan (2) Metode Tallaqi/sorogan. Hal itu terbukti dengan banyaknya prestasi yang diraih. Dalam memberikan bimbingan, para pembimbing Pondok Pesantren tetap berpegang teguh terhadap materi yang telah ada, strategi dalam memberikan Bimbingan dan kegiatan-kegiatan yang menunjang dalam bimbingan al-Qur'an. Dalam melaksanakan bimbingan tersebut pihak Pondok Pesantren juga menghadapi beberapa faktor yakni faktor pendukung seperti 1) Dukungan orang tua santri dan pembimbing, 2) Adanya motivasi dari santri itu sendiri. 3) Santri mudah mendapatkan materil. Sedangkan faktor penghambatnya adalah; (1) Waktu bimbingan hanya kurang efektif, (2) Tidak adanya sistem kelas untuk membedakan tingkatan bacaan, dan (3) Kurangnya perhatian dan tingkat kelancaran, serta kefasihan santri dalam bacaan al-Qur'an.

Kata Kunci: Strategi Bimbingan, Pembelajaran Qiro'at, Imam Nafi' Riwayat Warsy

ABSTRACT

The writing of this research is about "Kiai Guidance Strategies in Learning Qiro'at Imam Nafi' 'riwatar Warsy" to the students of the Al-Bidayah Cipongkor Islamic Boarding School, West Bandung and what factors are the supporters and obstacles in

it to provide Qira guidance' at the Sab'ah of the students. In essence, the provision of Qira'at Sab'ah guidance cannot be separated from the strategy as well as the mentors, students, parents and the community in the research area. This type of research is descriptive qualitative. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is an interactive analysis model, namely data reduction, data presentation, and conclusion (verification). And checking the validity of the data using the triangulation technique technique, source and time. Based on the results of the study, it was found that the Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Bidayah Cipongkor West Bandung used a strategy in the guidance of Qira'at Sab'ah, namely with 3 good methods for students: 1. Jibril method 2. Sorogan method 3. Muzakkaroh method . This is proven by the many achievements he has made. In providing guidance, the advisors of the Islamic Studies Institute adhere to existing materials, strategies in providing guidance and activities that support the guidance of the al-Qur'an. In carrying out the guidance, the Institute for Studies also faces several factors, namely supporting factors such as; 1) The support of the santri's parents and mentors, dan (2) The motivation of the students themselves. 3. Santri easily get material. While the inhibiting factor is a; (1) The guidance time is only 30 minutes, (2) There is no class system to differentiate reading levels. dan (3) Lack of attention and level of fluency, as well as fluency of the students in reading the al-Qur'an.

Key words: Strategy Guidance, Learning Qiro'at, Imam Nafi 'History of Warsy

PENDAHULUAN

Qiro'at adalah salah satu cabang ilmu dalam 'Ulumul Qur'an, namun tidak banyak orang yang tertarik kepadanya, kecuali orang-orang tertentu saja, biasanya kalangan akademik dan pesantren qiro'ah. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu, diantaranya ilmu ini tidak berhubungan langsung dengan kehidupan dan muamalah manusia sehari-hari, tidak seperti ilmu fiqih, hadits, dan tafsir misalnya, yang dapat dikatakan berhubungan langsung dengan manusia.

Hal ini dikarenakan ilmu *Qiro'at* tidak mempelajari masalah-masalah yang berkaitan secara langsung dengan halal-haram atau hukum-hukum tertentu dalam kehidupan manusia. Selain itu, ilmu *Qiro'at* juga cukup rumit untuk dipelajari. Banyak hal yang harus diketahui oleh peminat ilmu *Qiro'at* ini, yang terpenting adalah pengenalan al- Qur'an secara mendalam dalam banyak seginya.

Qiro'at atau macam-macam bacaan al-Qur'an telah mantap pada masa Rasulullah Saw., dan beliau mengajarkan kepada sahabat sebagaimana beliau menerima bacaan itu dari Jibril. Sehingga muncul beberapa sahabat yang ahli bacaan al-Qur'an seperti: *Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, dan Abu Musa Al-Asy'ari*, mereka itulah yang menjadi sumber bacaan al-

Qur'an bagi sebagian besar sahabat dan tabi'in. (Ahmad Fathoni dan Ali Zamawi, 1991: 4).

Pada masa tabi'in seratus tahun pertama hijriyah segolongan masyarakat mengkhususkan diri dalam penentuan bacaan al-Qur'an karena memang memerlukannya, mereka menjadikan *Qiro'at* sabagain ilmu pengetahuan, dan akhirnya mereka menjadi imam *Qiro'at* yang dianut orang dan menjadi rujukan, namun dalam perkembangannya *Qiro'at* mengalami masa yang serius, sebagai akibat dari adanya hadits yang menerangkan bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai beberapa wajah, banyak bermunculan versi bacaan yang semuanya mengaku bersumber dari Rasulullah Saw.

Para ulama dan ahli al-Qur'an cepat tanggap dalam menangani masalah ini, maka pada akhir abad ke-2 hijriyah, mereka melakukan kegiatan meneliti, menyeleksi, dan menguji kebenaran *Qiro'at* yang dikatakan sebagai bacaan al-Qur'an, *Qiro'at-Qiro'at* harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Harus mempunyai sanad yang mutawatir, yakni bacaan tersebut diterima dari guru-huru yang terpercaya, tidak cacat dan bersambung sampai Rasulullah Saw.

- 2) Harus sesuai dengan rasm Utsmani

- 3) Harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab . (Ahmad Fathoni dan Ali Zamawi, 1991: 4).

Rasulullah saw. menyampaikan ayat-ayat yang diterimanya itu kepada para sahabatnya juga melalui ucapan atau secara lisan. Penyampaian selanjutnya dari sahabat kepada tabi'in dan untuk seterusnya berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya, al-Qur'an selalu disampaikan dengan lisan.

Dalam Quran surat Al-Isra' (17) ayat 9 Allah Swt. berfirman:

"Sesungguhnya Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (QS. Al-Isra' (17): 9). (Departemen Agama RI, 2007: 58).

Disebutkan dalam sebuah hadits, sabda Rasulullah Saw.:

"Barang siapa membaca satu dari Kitabullah (al-Qur'an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan Alif Laam Miim itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf, dan Miim satu huruf (HR. Turmuzi).

Selain jalur ini, hadits ini juga diriwayatkan dari beberapa jalur dari sahabat Ibnu Mas'ud. Abul Ahwas telah meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Mas'ud sebagian perawi merafa'kannya (menyambungkannya sampai kepada Nabi) dan sebagian lainnya mewaqa'fkannya dari sahabat Ibnu Mas'ud. Abu Isa berkata ; Hadits ini hasan shahih gharib dari jalur ini, aku telah mendengar *Qutaibah* berkata: "Telah sampai berita kepadaku bahwa *Muhammad bin Ka'ab al-Quradli* dilahirkan pada

masa Nabi masih hidup, dan *Muhammad bin Ka'ab* di juluki dengan *Abu Hamzah*". (HR. Tirmidzi).

Demikian, keagungan al-Qur'an sampai dalam membacanya harus disertai ilmu membaca yang disebut ilmu *Qiro'at*, karena dikhawatirkan apabila dalam membaca al-Qur'an tidak disertai dengan ilmunya akan berakibat berubah arti, maksud serta tujuan dalam setiap firman yang tertulis dalam al-Qur'an.

Selain ilmu *Qiro'at*, al-Qur'an juga suatu rangkaian kalimat yang serasi satu dengan yang lainnya. Keserasian kalimat antar kalimat, ayat antar ayat sampai kepada surat antar surat membuat al-Qur'an dijuluki rangkaian syair yang begitu indah mustahil untuk diserupai. Dalam rangkaian *Ulumul Qur'an*, keserasian dalam al-Qur'an disebut *manasabah al-Qur'an*.

Bangsa Arab merupakan komunitas dari berbagai suku yang secara *sporadic* tersebar disepanjang jazirah Arabiah. Setiap suku mempunyai format dialek (*lahjah*) yang tipikal dan berbeda dengan suku-suku lainnya. Di sisi lain, perbedaan dialek (*lahjah*) itu akhirnya membawa konsekuensi lahirnya berbagai macam bacaan (*qiro'ah*) dalam melafalkan al-Qur'an (Fajar & Taufik Luthfi, 2022).

Lahirnya bermacam-macam *qiroat* itu sendiri dengan melihat gejala beragam dialek yang sebenarnya bersifat dialek (natural) artinya fenomena yang tidak dapat dihindar lagi. Oleh karena itu Rasulullah saw. itu sendiri membenarkan penghafalan al-Qur'an dengan berbagai macam *Qiro'at*. Kajian *Qiro'at Sab'ah* banyak diajarkan dimana-mana, akan tetapi tidak semua pondok pesantren dan lembaga pengajian mengajarkan materi *Qiro'at Sab'ah*, hanya sebagian kecil yang mengajarkannya. Faktor penyebabnya adalah disamping sulitnya dalam mempelajari *Qiro'at Sab'ah*, ilmu *Qir'at Sab'ah* sendiri sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, juga faktor utamanya adalah keterbatasan orang yang ahli dalam ilmu *Qiro'at Sab'ah* dan minimnya kemauan untuk mempelajarinya baik anak-anak maupun orang dewasa. Sebelum kajian dibuat secara mendalam, penulis menganggap bahwa fenomena amalan pembacaan al-Qur'an *qiro'at* dalam masyarakat penghafal al-Qur'an semakin berkembang pesat seiring dengan penumbuhan institusi tahfiz pemerintah dan swasta diseluruh negara.

Bahkan, mata pelajaran *qiro'at* telah diterapkan dalam silabus pembelajaran di sekolah-sekolah agama melalui kelas kemahiran al-Qur'an (KKQ) dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa bacaan al-Qur'an ber*qiro'at* antara unsur penting dalam pengetahuan dan pemahaman untuk seorang pelajar, lebih-lebih lagi untuk penghafal al-Qur'an.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menyebutkan 'Bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadinegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pelaksanaannya, Pendidikan al-Qur'an disusun dengan landasan yuridis sebagai berikut:

1) Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) nomor 20 tahun 2003.

2) Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

3) Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

4) Surat keputusan bersama Menteri dalam Negeri dan Menteri Agama nomor 128 dan 44 A tahun 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'an bagi umat islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

5) Intruski Menteri Agama RI nomor 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an. (Kementerian Agama, 2012: 2-3).

Perkembangan ilmu Qiro'at tidak seharusnya terbatas kepada para pelajar di peringkat sekolah dan institusi pengajian tinggi saja, malah seharusnya ia melibatkan semua lapisan masyarakat, karena disiplin ilmu qiro'at ini masih termasuk rumpun studi ilmu-ilmu al-Qur'an (*'Ulum al-Qur'an*) selain agar ilmu yang mulia ini terus dipelihara.

Dalam membaca al-Qur'an tidaklah sekedar membacanya tetapi harus dibaca sesuai dengan kaedah yang telah ada dan terbetuk dalam ilmu yang disebut dengan 'ilmu al-qiro'ah. 'Ilmu al-qiro'ah termasuk bagian dari 'ulum al-Qur'an yang sejak awal tumbuhnya Islam telah mendapat perhatian yang besar dari parasahabat sebagaimana beberapa riwayat yang menjelaskan tentang betapa besar perhatian yang diberikan sahabat dalam menjaga keotentikan al-Qur'an itu sendiri sebagai petunjuk dalam kehidupan (Fajar, 2020).

Oleh karena kurang populernya jenis bacaan yang lain di kalangan umat Islam, khususnya di Indonesia membuat beberapa kalangan merasa heran akan ada perbedaan bacaan dengan riwayat yang telah umum digunakan khusus di Indonesia (*Qira'ah 'Ashim riwayat Hafsh*). Serta mereka menganggap bahwa bacaan yang baru mereka dengar itu adalah salah. Padahal mereka sendiri yang tidak mengetahui bacaan tersebut. Di sisi lain, sebagian mereka ada yang ikut-ikutan menggunakan bacaan tersebut tanpa mengetahui dasarnya.

Bahkan bagi masyarakat awam, membaca al-Qur'an yang benar itu hanya dengan membaca al-Qur'an yang mereka pelajari selama ini, yakni dengan bacaan *Qiro'at Imam 'Ashim riwayat Hafsh*. Sehingga begitu mereka mendengar bacaan *Qiro'at Imam Nafi riwayat Qolun dan Warsy*, mereka beranggapan bahwa al-Qur'an sudah dibaca tidak sesuai lagi dengan bacaan ilmu tajwid, bahkan lebih ekstrim

lagi mereka berpandangan bahwa yang membaca dengan menggunakan bacaan selain *Imam 'Ashim* dianggap telah berbuat dosa, banyak huruk al-Qur'an yang telah dibuat rusak.

Kajian ini amat penting untuk diketengahkan dan disebarkan kepada kelompok masyarakat supaya masyarakat akan merasa lebih dekat dan memahami Ilmu Qiro'at. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami al-Qur'an dan mengamalkan isi yang terdapat di dalamnya serta dapat mempraktikkan Ilmu Qiro'at ini dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu ini juga sangat penting supaya masyarakat lebih mengetahui tentang adanya keragaman gaya bacaan dalam al-Qur'an dan tidak menyalahkan antara satu sama lain sehingga terjauh dari fitnah.

Maka dari itu, tidaklah berlebihan apabila salah satu qiro'at tersebut diangkat dalam pembicaraan akademis sebagai bentuk usaha dalam menghidupkan kembali qiro'at yang telah tenggelam serta mejadi apresiasi wawasan keilmuan Islam terkhusus dalam bidang qiro'at itu sendiri. Terkhusus untuk qiro'at Nafi'riwayat Warys yang pada dasarnya mencakup sebagian besar kaidah dan memiliki banyak perbedaan dengan qira'ah 'Ashim riwayat Hafsh

Disisi lain, perbedaan-perbedaan dialek (*lahjah*) itu akhirnya membawa konsekuensi lahirnya bermacam-macam bacaan (*qiro'ah*) dalam melafalkan al-Qur'an. Lahirnya bermacam-macam qiro'at itu sendiri, dengan melihat gejala beragam dialek, sebenarnya bersifat alami (natural), artinya fenomena yang tidak dapat dihindari lagi. Oleh karena itu, Rasulullah saw. sendiri membenarkan pelafalan al-Qur'an dengan berbagai macam qiro'at. Sabdanya:

"Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh huruf (cara bacaan), maka bacalah (menurut) makna yang engkau anggap mudah". (HR. Bukhori dan Muslim). (Muh Gofrun dan Rahmawati, 2013: 45).

Arti *Sab'atu Ahruf* dalam hadits diatas mengandung banyak penfsiran dalam kalangan para ulama, hal ini disebabkan karena kata *Sab'ah* dan kata *Ahruf* mempunyai banyak arti. Kata *Sab'ah* dalam bahasa Arab bisa berarti tujuh, dan bias juga berarti bilangan tak terbatas, sedangkan kata *Ahruf* adalah jamak dari Harf yang berarti makna, wajah, kata, bahasa. Para ulama telah mencoba menafsirkan *Sab'atu Ahruf* yang menurut *Imam As-Suyuti* tidak kurang dari empat puluh penafsiran. (Jamiah Al-Madinah Al-'Alamiyyah, 2008: 419).

Sebagai bahan rujukan dapat diambil pendapat Abul Fadl Ar-Razi, yang mengatakan bahwa arti *Sab'atu Ahruf* adalah tujuh wajah/bentuk maksudnya keseluruhan al-Qur'an dari awal sampai akhir tidak akan keluar dari tujuh wajah. Sebab diturunkannya al-Qur'an dalam tujuh huruf, antara lain:

- a. Keringanan kepada umat muslim dan kemudahan atasnya.
- b. Memenuhi keinginan Nabi saw. untuk memberi keringanan pada umatnya. (Mustafa Dieb Al-Bugha dan Muhdiyyin Dieb Hitou, 1998: 111-112).

Kajian *Qiro'at Sab'ah* banyak diajarkan dimana-mana, akan tetapi tidak seluruh pondok pesantren dan Lembaga Pengajian mengajarkan materi *Qiro'at*

Sab'ah, hanya sebagian kecil yang mengajarkannya. Faktor penyebabnya adalah disamping sulitnya dalam mempelajari *Qiro'at Sab'ah*, ilmu *Qiro'at Sab'ah* sendiri sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, juga faktor utamanya adalah keterbatasan orang yang ahli di bidang ilmu *Qiro'at Sab'ah* dan minimnya kemauan untuk mempelajarinya baik anak-anak maupun orang dewasa.

Oleh karena perbedaan dan keragaman dialek, maka al-Qur'an diturunkan Allah swt. dengan berbagai dialek dan macam-macam cara membaca, sehingga memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya bahkan sesuai dengan bahasa kaum dimana al-Qur'an diturunkan, hal ini sesuai dengan firman-

Nya:

“dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk di pelajari, maka adakah orang yang mengambil pelajaran”

Berangkat dari kondisi keberagaman masyarakat kab. Bandung Barat yang menjadi tempat sarana dalam melakukan bimbingan al-Qur'an, peneliti melihat ada semangat para anak-anak, remaja dan orang tua untuk mengikuti Bimbingan al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Bidayah Cipongkor kab. Bandung Barat. Adapun yang menjadi inti pembelajaran dari pelaksanaan bimbingan al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Bidayah Cipongkor kab. Bandung Barat ialah Bimbingan Al-Qur'an, Tilawatil Qur'an, *Qiro'at Sab'ah*, serta Tartil al-Qur'an. Sementara itu, berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa tidak semua santri yang mengikuti proses pelaksanaan *Qiro'at Sab'ah* pada pondok pesantren al-Qur'an Al-Bidayah Cipongkor berasal dari warga kab. Bandung Barat, akan tetapi ada beberapa santri yang beralamat jauh dan aktif menghadiri pelaksanaan bimbingan *Qiro'at Sab'ah* pada Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Bidayah Cipongkor dari luar kab. Bandung Barat.

Setelah melakukan observasi pada santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Bidayah Cipongkor yang mengikuti proses pelaksanaan bimbingan al-Qur'an, maka peneliti menemukan adanya beberapa santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Bidayah Cipongkor yang mengatakan bahwa bimbingan *Qiro'at Sab'ah* sangat sulit untuk dipelajari. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh salah seorang santri yang sudah lama mempelajari *Qiro'at Sab'ah* yang berinisial “ASY”. Sementara di sisi lain, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Bidayah Cipongkor kab. Bandung Barat senantiasa diramaikan dengan santri yang mengikuti proses bimbingan *Qiro'at Sab'ah*.

KAJIAN TEORETIS

A. Strategi Bimbingan

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan, awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang

yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran. (Masitoh, Laksmi Dewi, 2009: 37).

Strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan (goal) dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya. (Mudrajat Kuncoro, 2006: 12).

Sedangkan menurut Siagian P. Sondang (2004: 20) bahwa strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh manajemen puncak dan di implementasikan oleh seluruh jajaran dalam organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut. Kata "strategi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, antara lain:

1) Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.

2) Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan.

3) Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Sedangkan kata "bimbingan" adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan semua yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Prayitno dan Erma Amti, 1999: 94).

Menurut Saliman dan Sudarsono dalam bukunya Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum, mengartikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada murid untuk menemukan sendiri dan memberi respon yang tepat atas kemauan sendiri dalam masalah studi dan sosial. (Saliman, Sudarmono, 1994: 94).

Menurut bimo Walgito dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, mengemukakan bahwa "Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberi pada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. (Bimo Walgito, 1995: 4).

2. Pembelajaran Qiro'at di Pesantren

Mendidik di samping sebagai ilmu juga sebagai "suatu seni". Seni mendidik atau mengajar dalam aturan adalah keahlian dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Sesuai dengan kekhususan yang ada pada masing-masing bahan atau materi pembelajaran Qira'at Sab'ah, semuanya dengan

tujuan untuk mempermudah dalam belajar Qira'at Sab'ah. Bagi generasi ke generasi serta mengembangkan pembelajaran Qira'at Sab'ah dengan mudah.

Dengan demikian, metode pengajaran adalah suatu cara yang dipilih dan dilakukan pembimbing ketika berinteraksi dengan anak didiknya dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu, agar bahan pengajaran tersebut mudah dicerna sesuai dengan pembelajaran yang ditargetkan. Pada dasarnya pembelajaran *Qira'at Sab'ah* sama dengan pembelajaran al-Qur'an pada umumnya. Karena sesungguhnya *Qira'at Sab'ah* itu juga merupakan al-Qur'an yang dibaca menurut *lahjah* yang berbeda-beda.

Metode pembelajaran *Qira'at Sab'ah* banyak mengadopsi metode-metode pembelajaran al-Qur'an. Namun tidak semua metode dalam pembelajaran al-Qur'an itu dapat diterapkan dalam pembelajaran *Qira'at Sab'ah*. Metode-metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran *Qira'at Sab'ah* contohnya metode jibril, metode talaqqi/sorogan dan metode mudzakkarah.

1. Metode Pembelajaran Jibril

Secara terminologi (istilah) metode *jibril* yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran al-Qur'an adalah dilatarbelakangi perintah Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw., untuk mengikuti bacaan al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu. Sebagaimana yang tersebut dalam (QS. Al-Qiyamah, 75:18).

Berdasarkan ayat ini, maka intisari teknik dari metode *jibril* adalah *talqintaqlid* (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, metode *jibril* bersifat *teacher-centris*, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. (Taufiqurrochman HR, 2005: 11).

Menurut KH. M. Basori Alwi, sebagai pencetus metode *jibril*, bahwa teknik dasar metode *jibril* bermula dengan membaca satu ayat atau *waqaf*, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu-dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Demikian seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas. (Taufiqurrochman HR, 2005: 12).

Adapun kelebihan-kelebihan dari metode *jibril* antara lain:

a. Metode *jibril* mempunyai landasan teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu dan landasan sesuai dengan teori-teori metodologi pembelajaran. Dengan demikian metode *jibril* selain menjadi salah satu khasanah ilmu pengetahuan juga bisa menjadi objek penelitian bagi para peneliti dan para guru untuk dikembangkan.

b. Metode *jibril* bersifat fleksibel, kondisional dan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran.

c. Metode *jibril*, kendati pendekatan yang digunakan bersifat teacher-centris akan tetapi dalam proses pembelajarannya metode *jibril* selalu menekankan sifat pro aktif dari santri

d. Metode *jibril* dapat diterapkan untuk semua kalangan baik anak-anak, pemuda maupun kalangan orang tua. (Taufiqurrochman HR, 2005: 12).

Sedangkan kekurangan atau kelemahan dari metode *jibril*, yaitu:

a. Guru tidak memiliki syahadah (ijazah) dari PIQ yang menyatakan ia lulus dan berhak untuk mengajarkan al-Qur'an dengan metode *jibril*. Dengan demikian, skill guru dalam hal Tartil dan Tajwid kurang memadai.

b. Guru kurang memahami peserta didiknya terutama ilmu jiwa anak sehingga proses pembelajaran berjalan kaku dan membosankan.

c. Santri tidak diuji sebelum mengikuti pembelajaran Qira'at Sab'ah atau tidak ada penyaringan yang ketat sehingga kemampuan para santri dalam satu kelas tidak sama. Ada santri yang terlalu pandai dan ada santri yang lemah dalam pembelajaran.

d. Jumlah santri dalam satu kelas terlalu banyak.

e. Santri tidak memiliki kemampuan yang kuat untuk belajar, karena kurangnya dukungan dan perhatian orang tua.

f. Waktu belajar yang sangat singkat, sehingga kurang optimal. (Choiruddin, 2007: 73).

2) Metode Pembelajaran Sorogan (*Talaqi*)

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, kemudian di depannya ada meja untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan kyai. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya. (Choiruddin, 2007: 74).

Inti dari metode sorogan adalah berlangsungnya proses belajar-mengajar secara *face to face*, antara guru dan murid. Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan al-Quran. Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap Kyai secara utuh. Dia dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi. Di samping aplikasi metode ini membutuhkan waktu lama, yang berarti kurang efektif dan efisien. (Zamakhshari Dhofier, 1985: 28).

Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah Saw., dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah Saw., menerima wahyu yang berupa ayat-ayat al-Qur'an, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. Metode yang digunakan Nabi Muhammad saw., mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar kuttab. Di samping menyuruh menghafalkan, Nabi Muhammad saw., menyuruh kuttab (peneliti wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu. Dalam metode pembelajaran di pesantren, metode sorogan merupakan metode yang paling sulit, karena metode ini membutuhkan kesabaran, kerajinan, waktu lama dan disiplin pribadi dari setiap santri. (Zamakhshari Dhofier, 1985: 28).

3) Metode Wetonan (Bandongan)

Istilah wetonan ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan sholat fardhu. Metode weton ini merupakan metode, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan. (

Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar mengajar didominasi Ustadz atau Kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati suatu pendapat.

Wetonan dalam prakteknya selalu berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui kontrol tujuan yang tegas. Dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Kyai sendiri mungkin tidak mengetahui santrisantri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jumlah mereka puluhan atau bahkan ratusan orang. Ada peluang bagi santri untuk tidak mengikuti pelajaran. Sedangkan santri yang mengikuti pelajaran melalui wetonan ini adalah mereka yang berada pada tingkat menengah. (

Metode sorogan dan wetonan sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Akan tetapi, bukan berarti metode sorogan dan bandongan tidak memiliki kelebihan sama sekali. Ada hal-hal tertentu yang dirasakan sebagai kelebihannya. Kedua metode tersebut sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya kepada santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik.

Metode Sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang. Adapun dalam Bandongan, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan

Kyai. Sementara catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai.

Dengan demikian, metode sorogan secara *didaktik-metodik* terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan Kyai atau Ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektivitas metode Bandongan terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-Kyai atau Ustadz.

Di samping ketiga metode tersebut, di pesantren juga telah dikembangkan berbagai metode, antara lain:

1) *Halaqah*, dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kiyai atau ustadz, atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan berbagai masalah.

2) *Muhawarah*, yaitu melatih diri untuk bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Metode inilah yang kemudian dalam pesantren "modern" dikenal sebagai metode hiwar. Dalam aplikasinya, metode ini diterapkan dengan mewajibkan para santri untuk berbicara baik dengan sesama santri maupun dengan para ustadz atau kyai, dengan menggunakan Bahasa Arab.

3) *Mudzakarah*, yaitu pertemuan ilmiah semacam diskusi yang secara khusus membicarakan atau membahas masalah keagamaan sesuai dengan tema kitab yang sedang dikaji. Dalam Mudzakarah ini santri melatih ketrampilannya baik dalam berbahasa Arab, berargumentasi dengan mengambil dari sumber referensi kitab klasik tertentu.

4) *Keteladanan*. Metode ini paling efektif terutama untuk menanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, nilai-nilai pondok pesantren dan jugamembentuk akhlaqul karimah. Di sini kyai akan menjadi figur paradigmatic, akan menjadi uswah hasanah dalam segala sesuatu perilaku dan kehidupannya bagi para santrinya.

5) *Pembiasaan*, yakni suatu metode yang menjadikan suatu perbuatan, sikap, perkataan, ibadah atau yang lain menjadi kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Contoh pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren misalnya shalat berjama'ah, patuh pada kyai, hormat pada yang lebih tua dan sebagainya.

6) *Nasehat*, metode ini berisi perintah-perintah atau ajaran-ajaran untuk melakukan kebaikan dan larangan-larangan untuk melakukan kejelekan atau amar ma'ruf nahi munkar.

4) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Bimbingan Qira'at Sab'ah

a. Faktor Pendukung

Bimbingan *Qira'at Sab'ah* merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh seorang pembimbing agar ke depannya anaknya bisa menjadi generasi yang saleh dan mampu dalam membaca al-Qur'an. Dalam proses bimbingan *Qira'at Sab'ah* tersebut maka yang menjadi objek terpenting adalah anak remaja dimana anak-anak tersebut sedang dalam masa pertumbuhan menuju kedewasaan. Dalam proses bimbingan *Qira'at Sab'ah* tersebut banyak hal yang menjadi faktor pendorong baik faktor itu berasal dari dalam diri anak tersebut maupun dari luar lingkungannya. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Orang tua

Orang tua adalah pembina pribadi yang utama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

2) Motivasi Anak

Motivasi berasal dari kata *motivation* yang berarti alasan daya batin dan dorongan. Adapula yang mengartikan bahwa motivasi berasal dari latar belakang atau sebab-sebab yang mendorong individu melakukan aktivitas guna pencapaian tujuan. Berdasarkan hal tersebut, maka motivasi dapat dibagi berdasarkan sifatnya yakni:

a) Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari diri sendiri, tidak dipengaruhi oleh sesuatu di luar dirinya. Jadi tingkah laku yang dilakukan seseorang disebabkan oleh kemauan sendiri, bukan dorongan dari luar.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbulnya dalam diri seseorang karena pengaruh dari rangsangan luar.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah pelaku atau faktor penting dalam pendidikan dan merupakan lingkungan luas yang mempersentasikan akidah, akhlak, serta nilai-nilai dalam prinsip yang telah ditentukan karena manusia adalah makhluk sosial, terpengaruh kepada orang lain dan mendapat pengaruh dari orang lain. (Max Darsono, 2000: 63).

b. Faktor Penghambat

Untuk mencapai segala sesuatu pasti ada pendorong yang akan memudahkan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, akan tetapi menghadapi tantangan tersebut juga pasti ada hal-hal yang menjadi penghambat dalam menyelesaikan dan mengatasi hal tersebut. Begitupun dengan bimbingan *Qira'at* tidak akan lepas dari hal-hal yang menghambat tercapainya tujuan dalam bimbingan *qira'at* tersebut. Oleh karena itu ada beberapa hal yang dapat menjadi penghambat dalam proses bimbingan *Qira'at* yakni:

1) Tingkat Pendidikan

Masyarakat yang berpendidikan tinggi akan selalu memperhatikan pendidikan anaknya. Pendidikan bukan lagi kebutuhan sekunder tetapi sudah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga. Tingkat pendidikan yang rendah yang dimiliki orang tua dapat berakibat pada rendahnya keinginan orang tua untuk memikirkan pendidikan anaknya, mereka menganggap bahwa pendidikan sebagai hal yang biasa.

2) Tingkat Sosial Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi orang tua yang masih rendah dapat menjadi penghambat bagi pendidikan karena orang tua lebih memikirkan biaya bagi kebutuhan sehari-hari dibandingkan bagi pendidikan anak dikarenakan keterbatasan penghasilan.

3) Tenaga Pengajar (Guru)

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar bimbingan *Qira'at* Sab'ah banyak ditentukan oleh kuantitas dan kualitas guru mengajar. Maka bila bimbingan *Qira'at* ingin sukses dan berhasil mencapai tujuannya, maka pengurus/pengelola harus senantiasa mengusahakan agar jumlah guru mengajar memadai dengan jumlah santri yaitu 1(satu) guru mengajar 5 (lima) santri. (As'ad Human, 1995: 19).

Selain itu, jumlah yang cukup, kualitas guru mengajar juga perlu mendapat perhatian, untuk itu sangat diperlukan adanya persyaratan sebagai calon pengajar. Oleh karena itu, maka untuk menyeleksi calon guru ada beberapa hal yang dijadikan sebagai pertimbangan, yakni: (a) Kefasihan membaca al-Qur'an, (b) Penguasaan ilmu Tajwid dan adab-adab membaca al-Qur'an, (c) Kepribadian dan kemampuan mengajar, (d) Sifat kepapakan/keibuan, dan (e) Usia, tempat tinggal, dan sebagainya. (As'ad Human, 1995: 19).

B. Qira'at

1. Pengertian Qira'at

Qiro'at secara etimologi merupakan isim mashdar dari kata: *Qara'a, yaqra, qiraatan*, yang artinya *baca* atau *membaca*. (Munawwir, 1997: 1101). Sedangkan secara terminologi telah dikemukakan oleh para pakar Al-Qur'an, diantaranya:

Menurut az-Zarqani dalam kitab *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an* sebagaimana yang dikutip oleh Hasanuddin AF, *Qiro'at* adalah suatu mazhab yang dianut oleh seorang imam *qira'ah* yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan

Alquran dengan kesepakatan beberapa riwayat dan jalur, baik perbedaan itu menyangkut pengucapan huruf atau bentuk-bentuknya. (Al-Zarqani, Muhammad Abd al-Azhim, 1988: 412).

Menurut Imam *Syihabbuddin al-Qathalani dalam kitab Lataif al-Isyarat fii Funun al-Qiro'at*, menjelaskan bahwa Qiro'at adalah suatu ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli Qiro'at (cara pengucapan lafad Al-Qur'an) yang menyangkut aspek lughat, i'rab, hadzf, isbat, fasl, wasl yang diperoleh dengan cara periwayatan. (Syihabbuddin al-Qasthalani, 1972: 40).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Qiro'at* itu mempunyai dua sumber, yaitu *al-sima'* dan *al-naql*. Artinya bahwa Qiro'at itu ada yang diperoleh secara langsung dengan cara mendengar dari Nabi Saw., sedangkan *al-naql*, artinya qiro'at itu diperoleh melalui riwayat yang menyatakan bahwa qiro'at al-Qur'an itu dibacakan di hadapan Nabi saw. lalu beliau membenarkannya.

2. Latar Belakang Lahirnya Qiro'at

Bangsa Arab merupakan komunitas dari berbagai suku yang tersebar di Jazirah Arabiyah. Setiap suku mempunyai bentuk dialek (lahjah) yang berbeda dengan suku-suku lainnya. Namun demikian, mereka telah menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa resmi dalam berinteraksi. Oleh karena itu, wajarlah apabila al-Quran diturunkan dalam bahasa Quraisy. (Rosihan Anwar, 2000: 145).

Keragaman dialek sesungguhnya merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari sehingga Rasulullah sendiri membenarkan pembacaan Alquran dengan berbagai macam bacaan (*qira'ah*). (Rosihan Anwar, 2000: 145).

Alasan lain al-qur'an menggunakan bahasa Arab Qurais dikarenakan dialek Quraish merupakan satu macam bahasa di antara sekian bahasa kabilah yang memiliki peran penting bagi bahasa-bahasa lain yang serumpun karena menjadi bahasa induk, sumber dan pemancar bahasa lain.

Diantara faktor-faktor yang menjadikan bahasa Quraisy unggul di atas bahasa-bahasa kabilah lainnya adalah karena beberapa peran strategis kaum Quraish, yaitu: (a) sebagai petugas penjaga Ka'bah, (b) penjamu para tamu yang beribadah haji, (c) pengurus dan pengelola masjid al-haram, dan (d) penguasa perdagangan. (Manna' al-Qhatthan, t.h.: 156).

Al-Quran merupakan kitab mu'jizat, maka akan menjadi lebih sempurna lagi kemu'jizatannya bilamana Alquran dapat menerima berbagai dialek, sehingga semua suku dan kabilah dapat membaca, menghafal dan memahami kandungan al-Quran. (Ahmad Fathoni, 1996: 1).

Sejumlah ulama berpendapat bahwa hukum mempelajari dan mengajarkan ilmu qira'ah adalah fardhu kifayah, maka sangat tepat keputusan Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam sidangnya tanggal 02 Maret 1983, bahwa:

1. *Qira'ah sab'ah* (bacaan tujuh) adalah sebagian ilmu dari ulumul Qur'an yang wajib dikembangkan dan dipertahankan eksistensinya.

2. Pembacaan qira'ah tujuh dilakukan di tempat-tempat yang wajar oleh pembaca (qari-qari'ah) yang berijazah (yang belajar dari ahli qira'ah). (Ahmad Fathoni, 1996: 13).

Beberapa faktor yang melatar belakang lahirnya perbedaan qiraat al-Qur'an menurut *Abdul Hadi al-Fadli* dalam kitab *Al-Qira'ah Al-Qur'aniyah* sebagaimana yang dikutip oleh Nur Faizah (2008: 140-141), yaitu;

1. Karena perbedaan qiraat Nabi Muhammad dalam membaca dan mengajarkan al-Qur'an dengan beberapa versi.
2. Karena adanya taqrir (pengakuan) Nabi Muhammad terhadap berbagai macam qiraat.
3. Karena berbedanya qiraat yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat *Jibril*.
4. Karena adanya riwayat dari sahabat menyangkut berbagai versi qiraat yang ada pada saat itu.
5. Karena adanya perbedaan lajiah atau dialek kebahasaan masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'an.

3. Ketentuan dan Syarat Qiro'at yang Benar

Qira'at bukanlah hasil dari ijtihad para ulama, karena ia bersumber dari Rasulullah Saw. Dengan perkataan lain, periwayatan yang bermuara kepada Nabi Muhammad Saw merupakan sumber asli serta sumber satu-satunya bagi Qira'at Al- Qur'an. Karena itu jelaslah kiranya, bahwa Qira'at al-Qur'an bersifat Taufiqiyah dan bukan bersifat *Ikhtariyyat*. Namun untuk membedakan mana Qira'at yang berasal dari Rasulullah saw. dan mana yang bukan, maka para ulama menetapkan pedoman atau persyaratan tertentu.

Ada tiga persyaratan bagi Qira'at Al-Qur'an untuk dapat digolongkan sebagai Qira'at shahih, yaitu:

- 1) *Qiro'at* itu sesuai dengan Bahasa Arab sekalipun menurut satu versi
- 2) *Qiro'at* itu sesuai dengan salah satu mushaf-mushaf utsmani sekalipun secara potensial (potensial).
- 3) Harus mempunyai sanad yang mutawatir, yakni bacaan itu diterima dari guru-guru yang dipercaya, tidak ada cacat, dan bersambung sampai kepada Rasulullah Saw. (Ahmad Fathoni, 1996: 5).

4. Macam-macam Qiro'at

Secara garis besar macam-macam Qira'at terbagi menjadi dua, yaitu jenis Qira'at dilihat dari segi kuantitas dan jenis Qira'at dilihat dari segi kualitas.

1. Dari Segi Kuantitas

a) Qira'at Sab'ah (Qira'at Tujuh). Kata sab'ah itu sendiri maksudnya adalah imam-imam Qira'at yang tujuh. Mereka itu adalah : (1) *Imam Nafi'*; (2) *Imam Ibnu Katsir*; (3) *Imam Abu Amr*; (4) *Imam Ibnu Amir*; (5) *Imam 'Asim*; (6) *Imam Hamzah*; (7) *Imam Al-Kisa'i*.

b) *Qira'at Asyrah* (Qira'at Sepuluh). Yang dimaksud Qira'at sepuluh adalah Qira'at tujuh yang telah disebutkan di atas ditambah dengan tiga Qira'at sebagai berikut : (1) *Abu Ja'far Al-Madani*; (2) *Ya'qub Al-Bashri*; (3) *Khalaf bin Hisyam Al-Baghdadi*

c) *Qira'at 'Arba'at Asyrah* (Qira'at empat belas). Yang dimaksud Qira'at empat belas adalah Qira'at sepuluh yang telah disebutkan di atas ditambah dengan empat Qira'at sebagai berikut : (1) *Al-Hasan Al-Bashri*; (2) *Muhammad bin 'Abdurrahman*; (3) *Yahya bin Al-Mubarak Al-Yazidi An-Nahwi Al-Baghdadi* (4) *Abu Al-Farj Muhammad bin Ahmad AsySyambudzi*. (Anwar, Rosihon, 2006: 158-161).

Sedangkan kualifikasi orisinilitas Qiraat Sab'ah/Qiraat Tujuh, mayoritas ulama menilai sebagai mutawātirah, sementara pihak lain (sebagian ulama) tidak memperhitungkannya sebagai qiraat mutawātirah. Az-Zarkasyi menyatakan, berdasarkan penyelidikan ilmiahnya, bahwa Qiraat Sab'ah diriwayatkan secara mutawatir dari Rasulullah saw, dan sanad tujuh qiraat tersebut memang terdapat dalam buku-buku qiraat, namun periwayatannyadari orang per orang perawi.

Adapun dalam menilai kemutawatirannya, Jumhur Ulama menilai bukan sekadar teori, tetapi merupakan fakta amali yang menunjukkan betapa agungnya Al-Qur'an. Imam Muhammad Abū al-Fāil Ibrahim secara jujur mengatakan: Qira'at Tujuh adalah qira'at mutawātirah yang disepakati oleh Jumhūr bahkan ada pendapat qiroat masyhur. (Az-Zarkasyī, 1988: 318).

Tentang ke-mutawātirannya juga disebutkan oleh Ibn as-Subki bahwa Qira'at Tujuh adalah mutawātirah yang sempurna kemutawātirannya, yakni dinukilkan dari Nabi Muhammad saw oleh sekelompok periwayat yang tidak mungkin mereka bersepakat bohong.

Sedangkan Qiraat Sepuluh (*al-Qiraat al-Asyar*) sebagian ulama menyatakan bahwa qiraat Tiga Imam (Abū Ja'far, Ya'qūb, dan Khalaf) tidak sampai mutawātirah, tetapi menurut Jumhūr Ulama, qira'at mereka mutawātirah. Bahkan menurut Syeikh 'Abd al-Fattay al-Qa'i yang menukil pendapat *Ibn al-Jazārī* di dalam kitab *Munjid al-Muqri'in*, menyatakan Dewasa ini qiraat mutawātirah selain Qiraat Sepuluh tidak akan dapat ditemukan, namun apabila pada masa periode awal Islam tentu masih mungkin didapatkan.

Adapun Qiraat Empat Belas (*al-Qiraat al-Arbaah Asyar*) masih menurut Ibn al-Jazārī, merupakan syāh. Artinya qiraat Empat Imam, yaitu *Hasan Basrī*, *Ibnu Muhaijin*, *Yahya al-Yazīdī*, dan *asy-Syanabu* tidak dapat diakui sebagai bacaan Al-Qur'an yang sah, sebab memiliki nilai sanad yang syah. (Ad-Dimyati, Ahmad Ibn Muhammad al-Bana, Ithaf, t.t.: 9).

2. Dari Segi Kualitas

Dari segi kualitas sanad, sebagian besar ulama membagamacam-macam Qira'at menjadi enam macam, yaitu:

Pertama, Al-Qiraat mutawatir, yakni Qira'at yang dinukil oleh sejumlah besar perawi yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, sanadnya bersambung hingga penghabisanya, yakni Rasulullah saw. Qiraat yang tergolong mutawatir, yaitu qiraat sab'ah. Qiraah mutawatir ini adalah qiraat yang sah dan resmi sebagai al-Qur'an dan dapat dijadikan hujjah.

Kedua, Qiraat Musyhur, yaitu Qira'at yang sanadnya shahih, tetapi tidak mencapai derajat mutawatir, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, *rasm Ustmani* dan juga terkenal di kalangan para ahli Qira'at, sehingga tidak dikategorikan Qira'at yang salah atau syadz. Para ulama menyebutkan bahwa Qira'at macam ini termasuk Qira'at yang dapat dipakai atau digunakan.

Ketiga, Qira'at Ahad, yaitu Qira'at yang sanadnya shahih, tetapi menyalahi rasm Ustmani, menyalahi kaidah bahasa Arab atau tidak terkenal seperti Qira'at masyhur yang telah disebutkan. Qira'at seperti ini tidak termasuk Qira'at yang dapat diamalkan bacaanya.

Keempat, (menyimpang), yaitu Qira'at yang sanadnya tidak sahih.

Kelima, Qira'at Maudu, (palsu), yaitu Qira'at yang dibangsakan kepada seseorang tanpa dasar.

Keenam, Qiraat Madraj, (sisipan), yaitu Qira'at yang secara jelas dapat dikenal sebagai kalimat tambahan bagi ayat-ayat al-Qur'an, yang biasanya dipakai untuk memperjelas maksud atau penafsiran ayat ((Ad-Dimyati, Ahmad Ibn Muhammad al-Bana, Ithaf, t.t.: 160-161).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dari enam macam *Qiro'at* diatas berdasarkan kemutawatiran qira'at dan tidak mutawatirnya tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa qiro'at terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Qira'at yang telah disepakati kemutawatirannya tanpa ada perbedaan pendapat diantara para ahli qira'at, yaitu para Imam qira'at yang tujuh orang (*qira'at sab'ah*).

2. Qira'at yang diperselisihkan oleh para ahli qira'at tentang kemutawatirannya, namun menurut pendapat yang shahih dan masyhur qira'at tersebut mutawatir, yaitu, qira'at para imam qira'at yang tiga; *Imam Abu Ja'far, Imam Ya'qub dan Imam Khalaf*.

3. Qira'at yang disepakati ketidak mutawatirannya (*qira'at syâz*), qira'at selain dari qira'at Imam yang sepuluh (*qira'at 'âsyarah*).

5. Ulama yang Menyusun Ilmu Qiro'at

Qira'at sebenarnya telah muncul sejak masa Nabi Muhammad Saw.walaupun pada saat itu Qira'at bukan merupakan sebuah disiplin ilmu. Menurut As-Suyuthi orang pertama yang menyusun kitab tentang *Qiro'at* adalah *Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam*, disusul oleh *Ahmad bin Jubair Al-Kufi*, kemudian *Ismail bin Ishak Al-Maliki* murid *Qālūn*, lalu *Abu Ja'far bin Jarir At- Thabari*.

Selanjutnya, *Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Umar Ad-Dajuni*, kemudian *Abu Bakar bin Mujahid*. Pada masa *Ibnu Mujahid* ini dan sesudahnya, tampillah para ahli yang menyusun buku mengenai berbagai macam *Qiro'at*, baik yang mencakup semua *Qiro'at* maupun tidak, secara singkat maupun secara panjang lebar. (Rosihon Anwar, 2006: 146).

Ibnu Mujahid inilah yang meringkas macam-macam *Qiro'at* menjadi tujuh macam *Qiro'at* (*qira'ah sab'ah*) yang disesuaikan dengan tujuh imam Qari' yang diberi nama Kitab Sab'ah. Oleh banyak pihak, kitab ini menuai kecaman sebab dianggap mengakibatkan kerancuan pemahaman orang banyak terhadap pengertian "tujuh kata" yang dengannya al-Quran diturunkan.

Kitab *Sab'ah* disusun *Ibnu Mujahid* dengan cara mengumpulkan tujuh jenis *Qira'at* yang mempunyai sanad bersambung kepada sahabat Rasulullah saw terkemuka, mereka adalah :

1. Abdullah bin Katsir al-Dariy dari Makkah
2. Nafi' bin Abd al-Rahman ibn Abu Nu'aim dari Madinah
3. Abdullah al-Yashibiyn atau Abu Amir al-Dimasyqi dari Syam
4. Zabban ibn al-Ala bin Ammar atau Abu Amr dari Bashrah
5. Ibnu Ishaq al-Hadrami atau Ya'qub dari Bashrah
6. Ibnu Habib al-Zayyat atau Hamzah dari Kufah
7. Ibnu Abial-Najud al-Asadly atau Ashim dari Kufah.

Ketika itu, Ibnu Mujahid menghimpun *Qira'at-qira'at* mereka. Ia menandakan nama *Ya'qub* untuk digantikan posisinya dengan *al-Kisai* dari *Kufah*. Pergantian ini memberi kesan bahwa ia menganggap cukup *Abu Amr* yang mewakili *Bashrah*. Sehingga, untuk *Kufah*, ia menetapkan tiga nama, yaitu *Hamzah*, *Ashim*, dan *al-Kisai*. Meskipun di luar tujuh imam di atas masih banyak nama lainnya, kemasyhuran tujuh imam tersebut semakin luas setelah *Ibnu Mujahid* secara khusus membukukan *Qira'at-qira'at* mereka. (Rosihon Anwar, 2006: 152).

6. Istilah Umum yang digunakan dalam Qiro'at

Empat istilah *qiro'at*, riwayat, thariq, dan wajah merupakan istilah penting dalam uraian-uraian ilmu *qiro'at*. Dalam uraian ini akan diketengahkan arti dan perbedaan antara satu dengan lainnya, sehingga ia jelas dan terang bagi setiap pembaca al-qur'an.

1) Perbedaan Antara Qiro'at, Riwayat, Thariq dan Wajah.

1. *Qiro'at*, yakni suatu bacaan yang di nisbahkan kepada seorang imam dari imam-imam *qiro'at* yang disepakati oleh para rawi sesuai dengan bacaan yang diterimanya secara musyafahah dari orang-orang yang ahli sebelumnya yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah Saw.

Dari pengertian ini terdengar istilah *qiro'at* 'Ashim, *qira'at Nafi'* dan lain-lain.

2. *Riwayat* : Bacaan yang dinisbahkan kepada seorang yang meriwayatkan bacaan seorang imam dari para imam *qiro'at*. Masing-masing dari imam *qiro'at*

memiliki dua rawi. Masing-masing rawi memiliki periwayatan dari sang imam sehingga dengannya rawi menjadi dikenal dan dinisbahkan kepadanya.

Berdasarkan ini terdengar adanya istilah riwayat Hafsh dari 'Ashim, riwayat Warsy dari *Nafi'* dan lain-lain sebagainya.

3. *Thariq*, yakni suatu bacaan yang dinisbahkan kepada orang yang memindahkan bacaan riwayat rawi baik langsung maupun tidak. Keadaan inilah yang menyebabkan adanya istilah riwayat *Warsy thariq al-Azraq*, riwayat Hafsh *thariq Ubaid* dan lain-lain sebagai *thariq* langsung. Sedangkan *thariq* tidak langsung seperti riwayat Hafsh, riwayat Warsy dan lain-lain dalam *thariq asy-Syathibiyah* atau *thariq Thayyibat an-nasyr* dan lain-lain. Disebut *thariq* tidak langsung, karena imam asy-Syathibi dalam kitabnya *asy-Syathibiyah* atau imam *Ibnul Jazari* dalam kitabnya *Thayyibat an-nasyr* menerima riwayat tersebut tidak langsung dari rawi melainkan melalui perantaraan orang yang ahli sebelumnya.

4. *Wajah*, yakni cara baca yang dipilih oleh pembaca dari cara-cara yang diperbolehkan. Perlu diketahui bahwa khilaf (perbedaan cara baca) terbagi kepada dua macam, yaitu:

a) *Khilaf Wajib*

Khilaf wajib adalah perbedaan yang terdapat dalam bacaan al-Qur'an yang wajib diperhatikan dan dibaca secara berbeda. *Khilaf wajib* terdapat pada *qiro'at*, riwayat dan *thariq*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa *qiraat* adalah bacaan yang disandarkan kepada imam, sementara riwayat adalah bacaan yang disandarkan kepada perawi. Adapun *thariq* adalah bacaan yang disandarkan kepada ulama yang mengambil dari perawi. Sebagai contoh, membaca basmalah di antara dua surah.

Dikatakan *qiro'at Nafi'*, riwayat Qalun dari *Nafi'* dan *thariq al-Ashbahani* dari *Warsy*. Semua bacaan harus sesuai dengan jalan seperti ini. Jika bacaan menyimpang ia dianggap cedera. Contoh kedua membaca huruf dhah (ض) pada kata ضعف dalam Surah Ar-Rum ayat 54. Dhad dibaca berbaris atas dalam *qiro'at Hamzah*, riwayat *Syub'ah* dan *thariq Ubaid Ibnu ash-Shabbah* dari riwayat Hafsh.

b) *Khilaf Ja'iz*

Khilaf Ja'iz adalah perbedaan dalam beberapa cara yang bisa diterapkan dengan cara memilih salah satunya sehingga mana saja yang diterapkan oleh pembaca sesuai pilihannya maka hal itu dianggap memadai dan tidak dianggap kesalahan dalam membaca suatu periwayatan. Contoh : نَسْرَبْ ketika waqaf boleh dibaca dengan tiga cara yaitu dua, empat atau enam harkat.

Demikian pula membaca basmalah ketika disambung dengan istiadzah dalam memulai suatu bacaan (*qira'ah*). Atau memilih salah satu cara dari cara-cara membaca basmalah bagi mereka yang membaca basmalah antara dua surah. Cara-cara yang diberi peluang memilih (*aujuh ikhtiyariyyah*) tidak tergolong kategori macam-macam *thariq* tertentu, melainkan disebut *aujuh dirayah* (cara-cara yang dikenal dikalangan semua imam *qiro'at*). (Muhammad Salim Muhaisin, 1997: 31).

7. Urgensi Mempelajari Qira'at

Menurut Syekh Manna' Al-Qaththan mempelajari ilmu qiraat mengandung banyak faedah diantaranya sebagai berikut;

1) Dapat mengetahui betapa terjaganya dan terpeliharanya Kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan.

2) Dapat mempermudah dalam membaca Al-Qur'an.

3) Dapat mengetahui bukti kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kepadatan makna.

4) Penjelasan terhadap sesuatu yang kemungkinan masih global dalam qiraat yang lain. (Manna' al-Qaththan, 1973: 180).

Dengan demikian mempelajari qira'at sangatlah penting, terutama dalam memudahkan untuk membaca Al-Qur'an dan juga dapat mengetahui keragaman bacaan Al-Qur'an agar tidak menimbulkan kesalahfaham di masyarakat.

8. Pandangan Orientalis tentang Qiraat

Orientalis-missionaris ini telah terbiasa dengan kritis Bibel mereka, misalnya menghimpun varian bacaan Perjanjian Baru, seperti John Mill yang mengkaji kritis teks (*textual criticism*) perjanjian Baru dengan cara menghimpun varian bacaan dari manuskrip-manuskrip Yunani kuno, ragam versi teks Perjanjian Baru dari para Petinggi Gereja. Hasilnya, Mill dapat menghimpun sekitar 30.000 varian bacaan yang berbeda dengan *textus receptus* dalam versi bahasa Yunani kuno. (Armas, Adnin, 2005: 37).

Persoalannya ialah, adanya adopsi oleh cendekiawan muslim mengenai varian bacaan pada Perjanjian, khususnya di Indonesia. Dalam buku *Metodologi Studi Al-Qur'an*, menjelaskan bahwa, sebelum al-Qur'an dikodifikasi dan distandarisasikan Utsman, tidak banyak isu ragam bacaan yang muncul. Hal ini bisa dimaklumi karena ayat-ayat al-Qur'an lebih banyak dihafal ketimbang ditulis. Tapi, setelah ada penyeragaman, isu keberbagaian versi al-Qur'an tidak bisa lagi dibendung. Pemahaman mengenai qira'at ini jelas keliru. Padahal adanya kodifikasi dan standarisasi yang dilakukan Utsman bin Affan ra bukan menjadi penyebab munculnya qira'at.

Di antara kajian utama yang dilakukan Orientalis terhadap al-Qur'an dari aspek qira'atnya adalah mengenai lahirnya keragaman qira'at. Dalam pandangan Noldeke misalnya, tulisan arab menjadi penyebab perbedaan qira'at. Mengadopsi gagasan Noldeke, Ignaz Goldziher, seorang Yahudi asal Hungaria dan pernah menjadi mahasiswa di al-Azhar Mesir, menjelaskan dengan mendetail mengenai penyebab perbedaan qira'at.

Goldziher menyatakan bahwa lahirnya sebagian besar perbedaan (qira'at) tersebut dikembalikan pada karakteristik tulisan Arab itu sendiri yang bentuk huruf tertulisnya dapat menghadirkan suara (vokal) pembacaan yang berbeda, tergantung pada perbedaan tanda titik yang diletakkan di atas bentuk huruf atau dibawahnya serta berapa jumlah titik tersebut.

Demikian halnya pada ukuran-ukuran suara (vokal) pembacaan yang dihasilkan . perbedaan harakat-harakat (tanda baca) yang tidak ditemukan batasannya dalam tulisan Arab yang asli memicu perbedaan posisi i'rab (kedudukan kata) dalam sebuah kalimat, yang menyebabkan lahirnya perbedaan makna (*dalâlah*).

Dengan demikian, perbedaan karena tidak adanya titik (tanda huruf) pada huruf-huruf resmi dan perbedaan karena harakat yang dihasilkan, disatukan, dan dibentuk dari huruf-huruf yang diam (tidak terbaca) merupakan faktor utama lahirnya perbedaan qira'at dalam teks yang tidak punya titik sama sekali atau yang titiknya kurang jelas.

Menurut Abdul Halim al-Najar, qira'at dari Surat *al-A'raf* ayat 48 yang menjadi justifikasi Goldziher di atas sama sekali tidak bisa menjadi pedoman, baik dalam qira'at tujuh maupun qira'at empat belas. Menurutnya, qira'at tersebut merupakan qira'at yang mungkar dan tidak diketahui secara definitif siapa yang membacanya.

Sedangkan qira'at Surat *al-A'raf* ayat 57, Abdul Halim menegaskan bahwa qira'at ini telah pasti, dengan men-dlamah-kan *nun* dan men-sukun-kan *syin* (*Nusyran*) dari jalur Ibnu Amir, salah seorang sarjana qira'at tujuh. Dan dengan men-dlamah-kan *nun* dan *syin* (*Nusyuran*) dari jalur *Nafi'*, Ibnu Katsir, Abu Amr, Abu Ja'far dan Ya'qub. Sarjana yang sejalan dengan mereka adalah Ibnu Mahisin dan Yazidi, sedangkan Hamzah, Kisa'i dan Khalaf membaca dengan *nun* yang berharakat *fathah* dan *syin* yang disukunkan (*Nasyran*) dengan berkedudukan sebagai *masdar* yang menempati tempatnya hal. Dari sini jelas, bahwa acuan dalam hal itu adalah kemutawatiran riwayat, bukan keadaan tulisan.

C. Qiraat Sab'ah

1. Pengertian Qira'at Sab'ah

Ahruf Sab'ah terdiri dari dua kata yaitu kata *Ahruf* adalah jamak dari kata *harf*, dalam bahasa Indonesia di artikan dengan kata huruf. Sementara dalam bahasa Arab kata *harf* adalah *lafadz* yang musytarak (mempunyai banyak arti). Sesuai dengan penggunaannya kata *harf* dapat diartikan sebagai pinggir dari sesuatu, puncak, Unta yang kurus, satu huruf ejaan, salah satu huruf *Hijaiyah*, makna, saluran air, wajah, kata, bahasa, dan lain sebagainya. (al-Munawir, 1997: 245-246).

Sedangkan kata Sab'u dalam bahasa Arab berarti bilangan tujuh atau dapat juga diartikan dengan tidak terbatas. Dengan demikian, *Ahruf Sab'ah* dapat diartikan dengan tujuh bahasa, tujuh ilmu, tujuh makna, tujuh bacaan, dan tujuh bentuk (*awjuh*) dan lain sebagainya. Qira'at sab'ah atau Qira'at tujuh adalah cara membaca al-Qur'an yang berbeda disebut Qira'at tujuh karena ada tujuh imam Qira'at yang terkenal masyhur yang masing-masing memiliki langgam bacaan tersendiri.

Setiap imam Qira'at memiliki dua orang murid yang bertindak sebagai perawi. tiap perawi tersebut juga memiliki perbedaan dalam cara membaca al-Qur'an. sehingga ada empat belas cara membaca al-Qur'an yang masyhur. Perbedaan cara membaca itu sama sekali bukan dibuat-buat, baik dibuat oleh imam Qira'at maupun oleh perawinya. cara membaca tersebut merupakan ajaran Rasulullah dan memang seperti itulah al-Qur'an diturunkan. Sedikitnya, ada tujuh macam bacaan yang berkembang di dunia Islam dalam membacakan ayat-ayat al-Quran sesuai dengan dialek umat di suatu daerah. (Syahin, Abdul Shabur, 2007: 38).

2. Latar Belakang Lahirnya Qiraat Sab'ah

Al-Quran pada periode Makky, memakai satu huruf yaitu bahasa Quraisy. Dengan sendirinya Rasulullah Saw. Dan para sahabat tidak menemukan kesulitan yang berarti dalam membaca dan memahami isi kandungan al-Quran. Bahkan al-Quran yang datang dengan gaya bahasa dan sastra yang tinggi mampu memikat hati para pemuka Arab, sampai-sampai diantara mereka ada yang mengatakan bahwa al-Quran adalah sihir, ini di karenakan ketidakmampuan mereka membuat suatu tandingan terhadap al-Quran. Dari sinilah tidak di temukan pro-blem yang berarti terhadap teks-teks al-Quran pada periode Makkah. (Abd Shobur Sahim, 1997: 97).

Ketika Rasulullah Saw. dan para sahabat hijrah ke Madinah, situasi dan kondisi telah berbeda jauh dengan apa yang ada di Makkah dimana banyak orang berbondong-bondong masuk Islam dari berbagai kalangan yang berbeda-beda, diantara mereka ada yang lanjut usia dan tidak mengerti tulis baca sehingga mendapatkan kesulitan dalam pengucapan al-Qur'an. Dari beberapa fenomena diatas, maka muncullah perbedaan-perbedaan dialek dalam membaca al-Quran yang sebelumnya hal tersebut tidak terjadi pada periode Makkiyah. (Muhammad 'Abd al-'Adhim al-Zarqani, 1988: 145).

Terdapat beberapa hadis yang menjelaskan al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf (sab'ah ahurf) yang diriwayatkan oleh duapuluh satu orang sahabat Nabi saw.

sehingga mencapai derajat hadis mutawatir. Mereka adalah *Ubay ibn Ka'ab, Anas ibn Malik, Hudhaifah ibn al-Yaman, Zaid ibn Arqam, Samurah ibn Jundub, Sulaiman ibn Shurad, Ibn 'Abbas, Ibn Mas'ud, 'Abdurrahman ibn 'Auf, 'Umar ibn Khattab, 'Uthman ibn 'Affan, 'Umar ibn al- Salamah, Amr ibn 'Ash, Muadh ibn Jabal, Hisham ibn Hakim, Abu Bakrah, Abu Jahm, Abu Said al-Khudhri, Abu Talhah, Abu Hurairah dan Abu Ayyub al-Ansari*. (Muhammad 'Abd al-'Adhim al-Zarqani, 1988: 146).

Munculnya konsep *sab'atu ahurf* dalam kajian ulum al-Qur'an didasari oleh adanya hadis-hadis yang secara tekstual menjelaskan tentang hal tersebut. Secara garis besar hadits-hadits yang menginformasikan tentang turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf dapat diklasifikasikan kepada 3 kelompok, yaitu:

Pertama, hadits-hadits yang menggambarkan perbedaan para shahabat dalam membaca suatu ayat, kemudian mereka mengklarifikasikan bacaan mereka masing-masing kepada nabi, yang kemudian semuanya dibenarkan oleh nabi karena al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf.

Sebagian ulama memahami bahwa kata *سبعة* adalah simbol yang menunjukkan banyak dan tidak terbatas pada angka tujuh saja. Para ulama secara umum cenderung berpendapat bahwa *سبعة* dalam hadis adalah dalam arti tujuh yang sebenarnya bukan kiasan.

Kedua, hadis-hadis yang menggambarkan usaha negosiasi Nabi Muhammad, agar umat Islam diberikan keridhaan dalam bacaan al-Qur'an. Kata *Ahruf* merupakan bentuk plural dari *Huruf* yang dapat berarti pinggir dari sesuatu, dan dapat pula berarti salah satu huruf dari huruf hijaiyah. (Nashruddin Baidan, 2011: 98).

Dengan demikian, dalam konteks bahasa umum ketika disebut kata huruf, ungkapan ini akan dapat langsung dipahami maknanya, akan tetapi ketika kata huruf dihubungkan dengan al-Qur'an akan muncul banyak pendapat dalam memahaminya. Perbedaan ini disebabkan karena tidak adanya informasi yang tegas dari Nabi yang menjelaskan makna dan bentuk-bentuk huruf ini. Bahwa yang dimaksud dengan *Sab'ah Ahruf* adalah tujuh bahasa dari bahasa-bahasa terkenal di kalangan bangsa Arab, tetapi maknanya tidak berbeda, yaitu; *Quraish, Huzayl, Saqif, Hawazin, Kinanat, Tamim, dan Yaman*. (beda dialek namun satu makna).

C. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *kualitatif* dimana penelitian *kualitatif* sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian *kualitatif* memperkaya hasil penelitian kuantitatif.

Penelitian *kualitatif* dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian *kualitatif* adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.

D. PEMBAHASAN

Pelaksanaan pemberian materi *qiro'at Imam Nafi' riwayat Warsy* pada santri *Jam'iyah Quro* di Pondok Pesantren Al-qur'an Al-Bidayah Cipongkor Bandung Barat pada dasarnya tidak jauh beda dengan pemberian materi pada umumnya yaitu pembukaan, inti materi dan terakhir penutup/evaluasi.

Pembelajaran *Qiro'at sab'ah* membutuhkan latihan-latihan seperti menyimak, mendengarkan, membaca berulang-ulang dan memahami materi yang diajarkan dengan *bertallaqi* langsung kepada kiai/ustadz, sehingga dalam

pengetahuan tentang qiroat santri bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan serta mengajarkan kepada orang lain.

Tahapan-tahapan dalam bimbingan pembelajaran qiro'at sab'ah dengan bacaan *Imam Nafi' riwayat Warsy* pada santri *Jam'yatul Quro* di Pondok Pesantren Al-qur'an Al-Bidayah Cipongkor Bandung Barat terdapat beberapa tahapan yaitu:

- 1) Muqodimah/Pembukaan
- 2) Penyiapan Bahan/Materi ajar
- 3) Memilih metode yang tepat
- 4) Pelaksanaan memberikan materi
- 5) Evaluasi

Muqodimah/Pembukaan dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, karena sebelum masuk ke inti/isi materi sebagai pengajar terlebih dahulu mengetahui kondisi/psikologi santri dalam kesiapan menerima bahan/materi ajar yang akan disampaikan. Dalam muqodimah/pembukaan harus disesuaikan dengan waktu, adapun waktu pembukaan/muqodimah adalah 5-10 menit, pembukaan ini bisa juga dipakai untuk penyegaran atau penguat dari materi sebelumnya.

Selanjutnya masuk ke isi materi, alokasi waktu yang disiapkan sekitar 20-25 menit. Adapun yang dilakukan ditahapan ini seorang ustadz mempersilahkan santri untuk membuka materi yang terdapat di modul, selanjutnya ustadz mengambil peran sepenuhnya untuk menyampaikan materi bacaan yang akan dibaca yaitu bacaan *Imam Nafi' riwayat Warsy*. Karena metode yang dipakai adalah metode jibril maka sumber pengetahuan berasal dari ustadz, ustadz membacakan setiap ayat dengan satu riwayat yakni riwayat *Hafs* dengan mengulangi satu atau dua kali agar santri benar-benar fokus mendengarkan, selanjutnya santri mengulang secara bersamaan sampai bacaannya benar. Setelah itu ustadz melanjutkan bacaannya.

Selanjutnya yakni riwayat *Warsy* di ayat yang sama, prosesnya sama dengan teknik sebelumnya, selanjutnya penutup. Tahapan ini membutuhkan waktu 5-10 menit, dengan sisa waktu yang ada ustadz menunjuk seorang santri atau dua orang santri untuk mengulang bacaan yang baru dipelajari, setelahnya itu diakhiri dengan ucapan hamdalah dan dilanjutkan dengan sholat *Dhuha* bersama.

Adapun bahan/materi ajar (maqro) yang telah disiapkan, antara lain: (1) QS. Al-Baqoroh ayat 1-15; (2) QS. Ali-Imron ayat 1-15; (3) QS. Ali-Imron ayat 122-140; (4) QS. Ali-Imron ayat 181-194; (5) QS. An-Nisa ayat 1-11; (6) QS. Al-'An'am ayat 1-17; (7) QS. Al-Anfal ayat 1-16; (8) QS. Al-Hijr ayat 1-15; (9) QS. Maryam ayat 1-25; dan (10) QS. Al-Hadid ayat 1-9.

Penuntasan setiap Maqra bisa membutuhkan beberapa kali pertemuan, tergantung dari tingkat kesulitan bahan/materi qiro'at, setelah penyajian materi selesai tahapan berikutnya evaluasi. Pada tahapan ini Kiai atau ustadz mempersilahkan atau menunjuk langsung satu sampai lima orang santri untuk

mengulangi, mempraktekan bacaan yang telah dipelajari setiap maqranya dengan bacaan *Imam Nafi' riwayat Warsy*.

Apabila dalam tahapan ini masih ada santri dalam membacanya tidak sesuai dengan kaidah *qiro'at Imam Nafi' riwayat Warsy*, kaidah ilmu tajwid dan kaidah Ushuliyah, maka langsung diperbaiki bacaannya.

Berbagai hal yang perlu disiapkan adalah bahan atau materi ajar yang akan diajarkan kepada santri *Jam'iyatul Quro* Pondok Pesantren Al-qur'an Al-Bidayah Cipongkor Bandung Barat diantaranya Memilih Maqra-maqra yang memiliki banyak perbedaan dan Cara membaca *Imam Nafi' riwayat Warsy* dengan bacaan *Imam 'Asim riwayat Hafs*.

Selanjutnya, menggandakan/memperbanyak dan dibuat bentuk modul, Selanjutnya bahan/materi yang akan diajarkan setelah dijadikan modul dibagikan kepada para santri. Pembelajaran *Qiro'at sab'ah* pada dasarnya sama dengan pembelajaran alqur'an pada umumnya, karena *qiro'at sab'ah* itu juga merupakan al-qur'an yang dibaca menurut lajnah yang berbeda-beda.

Metode pembelajaran *qiro'at Imam Nafi' riwayat Warsy* banyak mengadopsi metode-metode pembelajaran al-qur'an, namun tidak semua metode dalam pembelajaran al-qur'an itu dapat diterapkan dalam pembelajaran *qiro'at Imam Nafi' riwayat Warsy*. Sebagai contoh metode yang diterapkan dalam pembelajaran qiroat adalah metode *Jibril*, metode *Tallaqis* (sorogan) dan metode mudakarah, namun peneliti lebih dominan menggunakan metode *Jibril* karena metode ini lebih efektif dalam mengimplementasikan pembelajaran *qiro'at* pada santri *Jam'iyatul Qurra* di Pondok Pesantren Al-qur'an Al-Bidayah Cipongkor Bandung Barat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketiga metode pembelajaran *qiro'at sab'ah* yakni metode *Tallaqis/orogan*, metode *Jibril* dan metode Mudzakarah dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Penggunaan Metode Tallaqi (Sorogan)

Penggunaan metode *Tallaqis/orogan* dilakukan pada saat awal/akhir pembelajaran, yakni perwakilan 1-2 orang santri untuk mempraktekan kembali terhadap apa yang telah dipelajari.

Kedua, Penggunaan Metode Jibril

Penggunaan metode *jibril* digunakan pada saat pendalaman, penguasaan/penguatan materi pokok dalam pembelajaran *qiro'at sab'ah*, yakni pada saat ustadz memberikan maqra bacaan di setiap pertemuan dengan cara mencontohkan bacaan *Imam Nafi' riwayat Warsy* di setiap ayat, selanjutnya santri mengulangi atau menirukan bacaan ustadz tadi.

3. Penggunaan Metode Mudzakarah (Diskusi)

Metode ini digunakan pada saat memberikan materi dalam menjelaskan teoriteori ilmu *qiro'at sab'ah*, sehingga santri lebih banyak menyimak dan mencatat ha-hal penting yang berkenaan dengan ilmu *qiro'at sab'ah*. Pada waktu

bersamaan, santri disuruh mendengarkan bacaan-bacaan guru besar (syekh) baik dalam bentuk audio maupun video.

Selama penelitian, waktu yang diberikan dan disepakati oleh pengasuh (Kiai), ustadz kepada peneliti untuk membuat penelitian Strategi Bimbingan Kiai dalam Pembelajaran Qiroat sab'ah dengan bacaan *Imam Nafi' riwayat Warsy* selama 1 bulan 2 minggu yang dimulai dari tanggal 21 Agustus sampai dengan tanggal 07 Desember 2020.

Waktu yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui Strategi Bimbingan Kiai dalam Pembelajaran *Qiroat Imam Nafi' riwayat Warsy* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Bidayah Cipongkor Bandung Barat berlangsung di waktu pagi dari jam 06:30 sampai jam 09:00 setiap hari senin, Selasa, Kamis dan Sabtu, itupun kalau Kiai tidak ada acara diluar pesantren.

Dari waktu yang sudah disepakati di atas, maqro-maqro yang sudah disiapkan oleh peneliti dalam bimbingan pembelajaran *qiro'at Imam Nafi' riwayat Warsy* dibagikan kepada santri *Jam'iyatul Quro* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Bidayah Cipongkor Bandung Barat belum tuntas, setelah melaporkan hasil belajar dan langsung disaksikan oleh Pimpinan/pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Bidayah Cipongkor Bandung Barat pada saat proses Pembelajaran, ketua *Jam'iyatul Qurra* santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Bidayah Cipongkor Bandung Barat yaitu Ustadz Rahmat meminta keiapan peneliti untuk dilanjutkan pada Bulan Ramadhan dan disetujui langsung oleh pimpinan/ pengurus Pesantren.

Dengan demikian, implementasi metode pembelajaran *qiro'at Imam Nafi' riwayat Warsy* pada santri *Jam'iyatul Qurro* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Bidayah Cipongkor Bandung Barat sangat memuaskan, walaupun hanya 5 maqro yang dipelajari dari 10 maqro yang direncanakan, dengan keterlibatan peneliti dan unsur-unsur tenaga pengajar/ustadz serta dukungan Kiai sebagai pimpinan pesantren dengan menyediakan waktu, sehingga menambah pengetahuan dan pemahaman santri serta dapat mengaplikasikannya dalam bacaan al-Qur'an dengan bacaan *Imam Nafi' riwayat Warsy* secara benar dan fasih dalam penyebutan huruf dan ketepatan membaca *Mad* (tanda panjang).

Salah satu faktor penghambat dalam mengimplementasikan metode pembimbingan *qiro'at nafi riwayat Warsy* adalah kurangnya tenaga pengajar *qiro'at sab'ah* dan kurangnya minat santri untuk mendalami ilmu *qiro'at*. Adapun metode yang digunakan Kiai dalam pembelajaran hanya menggunakan dua metode, yaitu: satu metode *Tallaqis/orogan* yang membutuhkan waktu yang cukup lama, karena metode ini menyuruh setiap santri membaca dari awal sampai akhir pelajaran yang sudah diterapkan oleh Kiai/ustadz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Bidayah Cipongkor Bandung Barat, dua Metode Jibril sehingga dalam penelitian ini menggunakan metode yang berbeda yakni penggunaan ketiga metode

pembelajaran qiro'at sab'ah yaitu *metode Tallaqi/sorogan, Metode Jibril dan metode Mudzakarrah*.

Implentasikan strategi bimbingan qiro'at sab'ah khususnya *qiro'at Imam Nafi' riwayat Warsy* penggunaan metode *Jibril* ternyata lebih pleksibel dan kondisional serta lebih dominan. Penggunaan metode ini bersifat *teacher-centris* yaitu guru mencontohkan dan selanjutnya santri mengulangi bacaan yang dibacakan guru tadi. Dalam proses pembelajaran diharapkan semua santri proaktif, ustadz membacakan cukup dua kali, namun santri mengulangi secara bersama-sama atau sendiri dengan berulang-ulang dengan tujuan agar bacaan santri benar dan mudah di ingat kembali.

Selain itu, yang menjadi faktor penghambat lainnya dalam pembelajaran qiro'at sab'ah khususnya qiro'at *imam Nafi'i riwayat Warsy* yaitu kurangnya ketersediaan materi ajar dalam pembelajaran. Oleh karena itu dalam waktu penelitian disediakan sepuluh maqro pilihan dalam bentuk modul, dan modul ini diperbanyak selanjutnya dibagikan kepada seluruh santri *Jam'iyatul Qurra* untuk dijadikan bahan/materi pegangan santri dan dapat dimiliki agar nantinya santri dapat mempelajari di waktu istirahat/libur.

Selanjutnya, yang menjadi faktor pendukung dalam mengimplementasikan bimbingan *qiro'at Imam Nafi' riwayat Warsy* adalah kebijakan dan dukungan pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Bidayah Cipongkor Bandung Barat dengan memberikan waktu kepada peneliti untuk mengimplementasikan bimbingan *qiro'at Imam Nafi' riwayat Warsy* sehingga dapat terlaksana proses pembelajaran bimbingan *qiro'at Sab'ah* khususnya bimbingan pembelajaran *qiro'at Imam Nafi' riwayat Warsy*.

Pembelajaran metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode Jibril yang bersifat fleksibel, kondisional dan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran, Metode Jibril yang diterapkan dalam pembelajaran *qiro'at Imam Nafi' riwayat Warsy* dapat digunakan untuk semua kalangan, baik tua, muda maupun anak-anak, selain itu faktor pendukung lainnya yaitu adanya santri yang mempunyai semangat yang tinggi serta keseriusan untuk mengikuti bimbingan pembelajaran *qiro'at Imam Nafi' riwayat Warsy*, sehingga mereka menjadi motivator bagi santri yang lainnya.

E. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

Metode Pembelajaran Qiro'at yang dipakai oleh Kiai di pondok pesantren al-qur'an al-Bidayah Cipongkor Bandung Barat walaupun sebenarnya banyak metode pembelajaran qiro'at namun yang digunakan hanya dua metode yaitu metode *Tallaqi/sorogan* dan metode Jibril, dalam implementasinya kedua metode tersebut tergantung kepada kemampuan santri dalam menguasai ilmu al-Qur'an; *Satu* jika santri masih pemula yaitu santri yang baru menguasai pembacaan al- Quran, maka kiai menggunakan metode *Tallaqi/sorogan*, metode pembelajaran ini

sangat efisien bagi pemula karena santri akan merasakan adanya hubungan emosional ketika membacakan al-qur'an langsung di hadapan kiai dan perkembangan intelektual santri dapat langsung ditangkap Kiai.

Para santri tidak saja senantiasa dapat bimbingan dan arahan cara membacanya tetapi dapat langsung dievaluasi perkembangan kemampuannya, namun penerapan metode *tallaqi/ sorogan* menuntut kesabaran dan keuletan kiai/ustadz dan santri-pun dituntut memiliki disiplin tinggi; *Dua* apabila santri yang mengikuti pembelajaran *Qiro'at sab'ah* sudah memahami ilmu *Qiro'at* maka kiai dalam pembelajaran menggunakan metode *Jibril* yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Metode *jibril* bersifat *teacher-centric*, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran *Qiro'at sab'ah*, metode *Jibril* lebih dominan bagi santri yang telah menguasai ilmu al-Qur'an, karena metode *Jibril* bersifat *talqin-taqlid* yaitu santri langsung menirukan bacaan kiai/ustadz, selain itu metode *Jibril* bersifat fleksibel, kondisional dan mudah diterapkan oleh ustadz sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran serta potensi yang ada.

Faktor penghambat dan pendukung metode pembelajaran *Qiro'at sab'ah* di pondok pesantren pesantren al-Qur'an al-Bidayah Cipongkor Bandung Barat meliputi beberapa komponen. Adapun faktor penghambat mencakup tingkat ekonomi masyarakat, karena umumnya kedua orang tua di daerah lebih memikirkan biaya bagi kebutuhan sehari-hari dibandingkan bagi pendidikan anak dikarenakan keterbatasan penghasilan apalagi pada covid 19 sekarang ini.

Selain itu, kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi/keilmuan yang cukup untuk bisa memberikan/membantu kiai dalam pembelajaran *Qiro'at sab'ah*, keterbatasan bahan/materi ajar yang menyebabkan pengetahuan santri terbatas dan tidak berkembang. Sedangkan faktor pendukung adalah masih adanya beberapa santri yang mempunyai motivasi untuk mengikuti kajian *Qiro'at sab'ah*, sehingga mereka dapat menjadi motivasi bagi santri yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'I, *'Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Al-Azhim, Muhammad Abd. *Manahil Al-Irfan* jilid 1 Bairut : Dar Al-Fikr. t.t.
- Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadhi, *Al-Buduruzzahirah fii Qiro'atil 'Asyr al-Mutawattirahmin Thariqaiy asy-Syathibiyyah wa ad-Durrah*, (Madinah: Maktabah ad-Dar, 1404), cet. I.
- Al-Banna, Ahmad bin Muhammad, *Ithaf Fadola Al-Bayan Al-Basyar Bi-Qiro'at Arba'ah Asyr*, Juz 1 Kairo : Maktabah Al-Kulliyat Al-Azhariyah. 1987.
- Al-Bani, M. Nasrudin, *Shohih Bukhori* terjemahan Abd. Hayyie Al-Katani dan Al-Khawani, Jakarta : Gema Insani, 2008.

- Al-Qadhiy, Abdul Fatah. *Al-Buduruz Zahirah Fi Al-Qiro'at 'Asyr Al-Wutawatiroh Min Thoriq A-Syatibiyah Wa Al-Durrah* Cet. 1 Bairut : Dar Al-Kitab Al-Arobiy. 1981.
- Al-Qasthalani, Syihabudin. *Latoif Al-Isyaroh Li Funun Al-Qiro'at*, Juz 1 Kairo: Lajnah Ihya al-Turas. 1972.
- Manna al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an* . Kairo Maktabah Wahabah, t.t.
- _____ *Pengantar studi ilmu al-qur'an* terjamah Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006.
- Ad-Dimyati, Ahmad Ibn Muhammad al-Bana, *Ithaf Fudala' al-Basyar fii al- Qiro'st al-Arba' 'Asyar*. Kairo: Masyhad al-Husnaini, t.t.
- Abd. Moqsith Ghazali, Luthfi Assyukanie dan Ulil Abshar Abdalla, *Metodologi Studi al-Qur'an*, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Abd Shobur Sahim Dr., *Tarikh al-Qur'an, Ma'had al-Dirosah al-Islamiyyah*, Zamalik, 1997.
- Amanah, *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: As-Syifa, 1991.
- Anwar, Rosihin. *'Ulumul Qur'an*, Bandung : Pustaka Setia. 2006.
- Anis, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wasith*, Kairo.t.pt.et al, 1972.
- Al-A'zami, M. Musthofa, *The History of The Qur'anic Text*, pen Sohirin Solihin dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Al-Jazari, Muhammad bin Muhammad, *Taqrib An-Nasr Fii Al-Qiro'at Al-Asyr*, juz I Maktabah Arabiyyah Saudiyyah, 2003.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali *Al-Tibyan Fi Ululm Al-Qur'an* Damaskus: MaktabahAl-Gozali, 1390.
- Al-Suyuti, Imam. *Apa itu Al-qur'an*. terjamahan Aunur Rafiq, Jakarta: Gema Insani Press. 1989.
- Al-Zarqani, Muhammad Abd al-Azhim, *Manahil al-'Irfan fii 'Ulum al-Qur'an*, JuzI, Bairut: Dar al-Fikr, 1988.
- Al-Zarkasy, Badr Ad-din Muhamad bin Abdillah, *Al-Burhan Fi 'Ulumul a'-Qur'an* jilid 1. Kairo: Dar At-Turas , t.t.
- Al-Qadhiy, Syekh Abdul Fattah "*Tarikh al-Qurra' al-Asyrah*", Kairo: Maktabahal-Qahirah, 2010.
- Anhari, Masjkur. *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam). Surabaya: Diantara 2007.
- Armas, Adnin, *Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur'an*, cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- As'ad Human, Budiyanto, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan TPA-TPQ Nasional*, Yogyakarta: Lptq Nasional, 1995.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. *At-tibyan fii 'Ulum al-Qur'an*, cet. I, Beirut: Alam al-Kutub, 1985.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Andy Offset, 1995, cet. III.

- Choiruddin, *Penerapan Metode Jibril Dalam al-Qur'an di Pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ)* Singhosari Malang, Skripsi Malang: UIN Maliki, 2007.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007.
- Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Fajar, A. (2020). Tafsir al- Qur'ān Corak Sastrawi dan Teologis (Study kritis Tafsir al- Kasysyāf Karya al-Zamakhshari pada ayat-ayat mu ḥ kam - mutasyābih) Ahmad Fajar 1. *Kalamuna*, 1(1), 36–63.
- Fajar, A., & Taufik Luthfi. (2022). Analisis Kalām Khabari dalam Kitab Lubāb al- Hadīṣ Karya Jalaluddin al-Suyuthi. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(1 SE-Articles), 81–104.
<https://doi.org/10.52593/klm.03.1.05>
- Fandy Tjiptono, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Fathoni, Ahmad. *Kaidah Qiro'at Tujuh Menurut Tariq Satibiyah*, jilid 1 cet. I, Jakarta: Institut PTIQ dan IIQ Jakarta dan Darul Ulum, 2005
- _____. *Tuntunan 100 Maqra Qiro'at Mujawwad*, cet. II Jakarta: Fakultas Tarbiyah IIQ. 2011.
- Fuad, Muhammad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Shohih-Muslim*, cet. III, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007.
- Gani, Bustomi. A (eds). *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Litera antar Nusa. 1986.
- HR. Taufiqurrochman, *Metode Jibril, Malang*: IKAPIQ Malang, 2005.
- Ibn al-Jazary, Muhammad bin Muhammad, *Ghayat an-Nihayah fii Thabaqat al-Qurra'*, *Dar al-Kutub al-'Ilmiyah*, Beirut, 2006, jil. II.
- Ibn Mujahid, Abu Bakar Ahmad bin Musa al-Baghdady, *as-Sab'at fii al-Qiraay*, Dar al-Ma'arif, Cairo, t.t.
- Jamiah Al-Madinah Al-'Alamiyyah, *Ulumul Qur'an Al-Karim*, Kuala Lumpur, Jamiah Al-Madinah Al-'Alamiyyah, 2008.
- Kementerian Agama, *Pedoman Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak al-Qur'an (TKA/TKQ) Dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA/TPQ)*, Jakarta, Direktorat Jendral Pendidikan Islam 2012.
- Mannā' al-Qaththān, *Mabahits fii 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi, Disertai*, Malang: Aditya Media Publishin, 2013.
- Masitoh, Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Depag RI, 2009.
- Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2000.
- Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Jakarta: A. HAL. Ba'adillah Press, 2002.
- Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasni, *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* Bandung: CV Pustaka Setia, 1983.

- Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *Jami' Musnad Shahih al-Bukhari hadits*, Al-Maktabah asy-Syamilah, Juz 9 No. 2419.
- Muh Gofrun dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, cet I, Yogyakarta : Depok Sleman 2013.
- Muhammad Salim Muhaisin, *Al-Irsyadatul Jaliyyah fii al-Qiro'at al-Sab'ah min Thariq asy-Syathibiyyah* (Beirut: Dar al-Jail, 1997
- Muhammad al-Mahmûd, *Hidâyat al-Mustafîd fî Ahkâm al-Tajwîd*, Surabaya:Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhâni wa Aulâdih, t.t.
- Mustafa Dieb Al-Bugha dan Muhdiyyin Dieb Hitou, *Al-Wadlih fî Ulumul Qur'an*, Damascus, Dar Al-Kalam Ath-Thaib & Dar Al-'Ulum Al-Insaniyyah, 1998.
- Mudrajat Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Munawwir, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004
- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nur Faizah, *Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta Barat: CV. Artha Rivera, 2008.
- Nasution, *Metodologi Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992.
- Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, cet. I, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Saliman, Sudarmono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran, dan Umum*, Jakarta, 1994.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana. 2005.
- Syahin, Abdul Shabur, *Tarikh al-Qur'an*, cet. III, Kairo: Nahdet Masir, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitaitaif : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R dan D* cet, XXV. Bandung. Alvabeta, 2017.
- Supiana dan Karaman, M. *Ulumul Qur'an*. Bandung; Pustaka Islamika. 2002.
- Sutrisno Hadi, *Metode Reseacrh II*, Yogyakarta: Andy Offset, 2000.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sonhaji, *Teknik Pengumpulan Data dan Analisi Data Dalam penelitian Kualitatif* Malang: Kalimasada, 1994.
- Supiana dan M. Karman, *'Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an* cet. I Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997.
- Syekh Abdul Fattah al-Qadhi *"Tarikh al-Qurra' al-Asyrah"* Kairo: Maktabah al-Qahirah, 2010.
- Syihabbuddin al-Qasthalani, *Lathaif al-Isyarat lii Funun al-Qur'an*, juz I, Kairo: Lajnah Ihya al-Turas, 1972.

Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995).

Thawil, sayid Rizq DR. *Khoirukum Man Ta'alamal Qur'an Wa 'Alamau fii 'Ulum al-Qiro'at*, Maktabah al-Faishiliyah, 1985.

Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran* Jakarta; PT. Bumi Aksara. 2006.

Undang-Undang RI. *Sistem Pendidikan Nasional*. 2003.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup* (Jakarta: LP3ES, 1985).

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

ASWaja